

MEMPERTAHANKAN HIGIENITAS PRIBADI DALAM PENGELOLAAN KUALITAS USAHA JAMU

Kartika Nuringsih¹ & Harry Kristanto²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: kartikan@fe.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Manajemen, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: harry.115220387@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

Jamu is a herbal product with benefits for maintaining body fitness. At the home level, the jamu business is still widely practiced by women from Wonogiri Regency and its surroundings. Although not as busy as 20 years ago, some women still survive with this business. They sell it by bicycle or in places visited by many people such as schools. Among these vendors is Budhe Sumi who offers jamu every day in front of the school in East Beji. This activity emphasizes personal hygiene, which is one of the important aspects of quality management. In this business, the activity of processing and selling jamu to consumers so that as an attraction in entrepreneurial activities, aspects regarding the cleanliness of nails, hands, body, clothes and speaking habits when processing jamu need to be a concern. Therefore, a socialization was conducted to remind the importance of personal hygiene to Jamu Budhe Sumi in Beji Timur Depok. The jamu is sold in bottles. In terms of packaging, it shows a level of cleanliness compared to the previous method which was served conventionally. However, to maintain cleanliness during cooking, it is very necessary to maintain personal hygiene. The results show that partners really appreciate this activity and feel confident in running a herbal medicine business.

Keywords: Quality management, Personal hygiene, Herbal business

ABSTRAK

Jamu sebagai produk herbal memiliki manfaat besar untuk menjaga kebugaran tubuh dan kesehatan secara alami. Di tingkat usaha rumahan, produksi jamu masih banyak dilakukan oleh para wanita, khususnya yang berasal dari Kabupaten Wonogiri dan sekitarnya. Meskipun tidak seramai dan sepopuler 20 tahun yang lalu, beberapa wanita tetap bertahan melestarikan usaha ini sebagai warisan tradisi sekaligus sumber mata pencaharian. Mereka menjajakan jamu dengan cara berkeliling menggunakan sepeda atau menempati lokasi-lokasi yang ramai dikunjungi masyarakat, seperti sekolah, pasar tradisional, maupun pusat keramaian lainnya. Salah satu pedagang jamu yang masih konsisten hingga kini adalah Budhe Sumi, yang setiap harinya menawarkan jamu di depan sekolah di Beji Timur. Dalam kegiatan menjual jamu ini, aspek higienitas pribadi atau personal hygiene sangat ditekankan, karena hal tersebut merupakan bagian penting dari manajemen kualitas produk. Proses pengolahan jamu yang langsung dikonsumsi pembeli menuntut perhatian lebih pada kebersihan kuku, tangan, badan, pakaian, bahkan cara berbicara ketika melayani konsumen. Oleh karena itu, dilakukan sosialisasi untuk mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan diri. Saat ini, penyajian jamu juga mulai beralih menggunakan botol sebagai kemasan. Dari sisi kemasan, hal ini menunjukkan tingkat kebersihan yang lebih baik dibandingkan cara tradisional yang disajikan langsung tanpa wadah higienis. Namun, agar kualitas tetap terjaga, kebersihan selama pemasakan tetap harus diperhatikan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa mitra sangat mengapresiasi pendampingan yang diberikan, serta merasakan peningkatan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha jamu secara lebih profesional.

Kata kunci: Manajemen kualitas, Higienitas pribadi, Usaha jamu

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara di kawasan tropis, Indonesia memiliki kekayaan berupa keaneragaman hayati yang digunakan untuk pengobatan tradisional. Seperti disebutkan dalam Worldostats (2025), Indonesia sebagai pusat keanekaragaman hayati dunia berada pada peringkat kedua setelah Brazil sehingga menjadi salah satu negara yang kaya keanekaragaman hayati diantaranya sebanyak 19.232 jenis tanaman. Adanya kekayaan alam tersebut turut mempengaruhi kearifan lokal atau tradisi dalam memanfaatkan aneka jenis tanaman mulai dari daun, akar, umbi, bunga, buah, biji, sulur, kulit kayu atau bagian lainnya sebagai bahan baku menjaga stamina. Tradisi masyarakat tergambar dalam relief Karmawibhangga Candi Borobudur, serta sejumlah manuskrip diantaranya Lontar Bali (Usada Bali), Serat Centhini dan Serat Kawruh Bab Jampi-Jampi Jawi berisikan 1.734 resep dengan penggunaannya (Nuringsih, 2016). Tradisi tersebut dikenal sebagai Jamu yang terbukti secara turun temurun mampu melintasi generasi hingga bertahan sampai saat ini.

Menurut Gardjito, Harmayani, & Suhardjo (2018), Jamu menjadi salah satu keunggulan sehingga menjadi “Pusaka Penjaga Kesehatan” bagi bangsa Indonesia. Jamu tidak sekedar mengolah empon-empon namun berkaitan dengan “*Knowledges, Skills, and Practices*” untuk menjadi minuman kesehatan. Dalam ketiganya terdapat pengalaman panjang selama mengolah empon-empon menjadi berbagai jenis jamu kemudian ditawarkan kepada konsumen dengan imbal balik mendapatkan nilai ekonomi bagi pedagangnya. Tradisi minum jamu sebagai swamedikasi atau sebagai upaya mengobati gejala sakit tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan dokter (Madania & Papeo, 2021). Tidak dipungkiri Jamu sebagai warisan budaya (Nurcholis & Arianti, 2024) sehingga relevan disinergikan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk memastikan kesehatan masyarakat. Karena keselarasan tersebut maka *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mendeklarasikan tradisi jamu sebagai “*the Healthy Culture of Jamu as an Intangible Cultural Heritage for Indonesia*” pada tahun 2023. Dengan demikian, tradisi jamu diakui sebagai warisan budaya takbenda bagi bangsa Indonesia sehingga masyarakat harus menyadari kebiasaan minum jamu sebagai praktis terbaik pelestarian warisan budaya.

Mengacu Data Riskesdas tahun 2010 ada 95,60% orang pernah mengonsumsi dan merasakan manfaat jamu (Hadi et al., 2024) sehingga menunjukkan jamu sebagai pilihan preventif bagi masyarakat. Sebagai implementasinya, penyedia jamu secara harian dilakukan oleh pedagang jamu keliling yang secara umum disebut sebagai jamu gendong (*jamu peddler*). Meskipun perkembangan saat ini beradaptasi menggunakan sepeda, sepeda motor atau secara online. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.006 Tahun 2012, Usaha Jamu Gendong atau UJG adalah: “Usaha yang dilakukan oleh perseorangan dengan menggunakan bahan tradisional dalam bentuk cairan yang dibuat segar dengan tujuan dijajakan langsung kepada konsumen”. Pedagang jamu memiliki peran dalam mendukung budaya minum jamu bagi masyarakat. Namun mengacu pada definisi tersebut usaha jamu dilakukan oleh individu sehingga relatif sulit mengetahui proses pembuatannya. Pemerintah mengakui UJG sehingga perlu pendampingan untuk mengingatkan bahwa manajemen kualitas harus dilakukan dalam pembuatan jamu.

Manajemen kualitas sebagai pendekatan produksi barang dan penyediaan layanan dengan tujuan kepuasan konsumen (Anugrah et al., 2023). Salah satu faktor mempengaruhi adalah sanitasi dimana sanitasi buruk mempengaruhi kualitas barang sehingga berisiko pada kesehatan masyarakat (Mecca et al., 2025). UJG tersebar di kawasan urban menyebabkan proses pendampingan belum menjangkau mayoritas pedagang. Disarikan dalam studi sebelumnya Nuringsih & Rodhiah (2017), proses kerja secara monoton mengikuti prosedur sebelumnya. Keterbatasan informasi menyebabkan praktik pengelolaan kualitas secara outodidak atau sebatas referensi kelompok. Pemrosesan sering kali kurang higienis (Nurwidodo, Mulyono & Fauzi, 2021). Kondisi ini sebagai penyebab kurang ketertarikan masyarakat modern dengan jamu tersebut sehingga termarginalkan keberadaannya (Torri, 2012). Namun perkembangan saat ini mulai merubah kesadaran pedagang terhadap kualitas. Penggunaan kemasan dengan branding mentransformasi menjadi inovasi botol yang menarik serta mudah dikonsumsi atau disimpan. Fenomena Covid-19 membangun kesadaran menjaga imun tubuh melalui material lokal sehingga mengangkat potensi jamu sebagai penjaga stamina.

Namun demikian manajemen kualitas harus selalu diingatkan kepada pedagang. Sebagai apresiasi kepada komunitas jamu, salah satu tahapan manajemen kualitas berkaitan dengan higienitas sanitasi dan personal. Dalam kegiatan bersama Budhe Sumi menekankan higienitas personal sebagai bagian proses kualitas. Hal ini mengantisipasi kemungkinan penyimpangan dalam mengelola higienitas personal. Usaha ini melakukan aktivitas pengolahan hingga pelayanan konsumen sehingga sebagai daya tarik dalam aktivitas kewirausahaan maka kebersihan kuku, tangan, badan, pakaian hingga kebiasaan berbicara saat mengolah jamu perlu diperhatikan. Oleh karena itu perlu untuk mengingatkan kembali pentingnya memperhatikan higienitas pribadi kepada Jamu Budhe Sumi di Beji Timur Depok.

2. METODE PELAKSANAAN

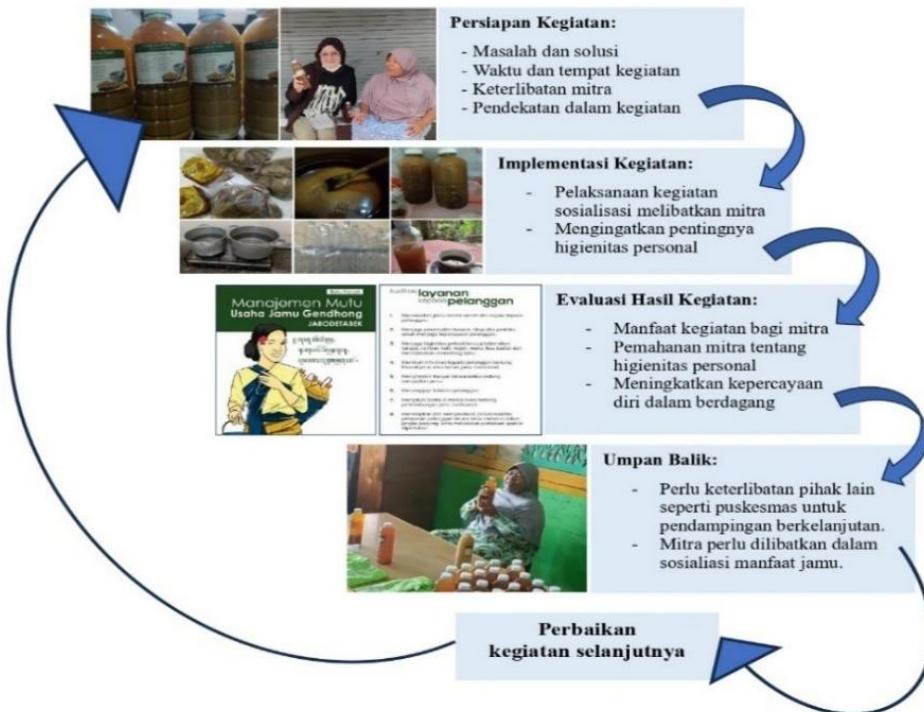
Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat meliputi persiapan, implementasi, evaluasi, dan pemberian umpan balik. Kegiatan dilakukan pada salah satu pedagang jamu yaitu Budhe Sumi di Beji Timur Depok pada Juni 2025. Pendekatan dengan mitra melalui sosialisasi dengan menekankan tiga aspek yang dirasa perlu untuk disosialisasikan meliputi: (a) Menjaga penampilan dan kebersihan busana; (b) Menjaga higienitas pribadi

berupa kebersihan tangan, rambut, kulit, wajah, mulut, bau badan dan membiasakan memotong kuku; dan (c) Menghindari banyak bicara ketika sedang mengolah dan menyajikan.

Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan pedagang jamu selama kegiatan berlangsung. Tahapan kegiatan terrangkum pada **Gambar 1**.

Gambar 1
Proses Persiapan sampai dengan Hasil Kegiatan PKM



Sesuai **Gambar 1** dalam proses persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan solusi bagi mitra, keterlibatan mitra dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini. Selanjutnya dilakukan implementasi melalui sosialisasi tentang manfaat higienis personal dalam mendukung pengelolaan kualitas. Pada tahapan evaluasi berdasarkan pada persepsi pedagang terhadap higienitas pribadi dan realisasinya. Terakhir berupa umpan balik kegiatan seperti perlunya keterlibatan puskesmas dalam pembinaan UJG secara berkelanjutan serta melibatkan pedagang dalam kegiatan terkait ajakan minum jamu seperti sekolah atau instansi pemerintah seperti kantor kelurahan, kecamatan atau dinas. Keterlibatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri bagi pedagang jamu.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan riset aksi sehingga desain yang digunakan adalah riset aksi partisipatori. Berdasarkan pada Darwis (2016), penelitian tindakan didasarkan pada asumsi terdapat hubungan dengan agenda perubahan dalam masyarakat. Dalam hal ini menekankan pada partisipasi dan tindakan pedagang jamu dalam mempertahankan kualitas jamu sebagai upaya untuk mendukung penyediaan jamu secara harian bagi masyarakat. Dengan kesadaran ini turut mendukung tradisi minum jamu. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai fenomena yang terjadi kemudian dilakukan rekreasi sosial melalui sosialisasi tentang higienitas pribadi.

Partisipasi

Partisipasi mitra diwujudkan melalui aktivitas berikut: (a) menerima observasi di tempat produksi maupun di lokasi berjualan; (b) diskusi menentukan masalah utama, solusi dengan pelaksanaan secara luring; (c) evaluasi. Kegiatan evaluasi untuk mengukur respon pedagang terhadap ke-3 aspek dalam pengelolaan higienitas pribadi sehingga dapat teridentifikasi persepsi dan implementasi dalam aspek tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi ditujukan untuk menjaga higienitas pribadi dengan hasil memberikan semangat atau sugesti positif untuk meningkatkan citra bagi pelaku usaha atau pedagang jamu. Sosialisasi menekankan tiga aspek yang dirasa perlu untuk disosialisasikan meliputi:

1) Menjaga penampilan dan kebersihan busana

Penampilan seorang pedagang harus diperhatikan meliputi kebersihan pakaian, alas kaki, serta selendang yang biasa digunakan untuk mengendong keranjang berisikan jamu. Pada saat ini banyak pedagang menggunakan kerudung atau jilbab sehingga kebersihan dan kelayakan kerudung perlu menjadi perhatian. Perlengkapan busana tidak harus mahal namun diupayakan agar jangan memakai pakaian atau kerudung yang lusuh. Hal ini untuk meningkatkan image bersih pada penampilan pedagang.

2) Menjaga higienitas pribadi atau personal

Higienitas pribasi berupa kebersihan tangan, rambut, kulit, wajah, mulut, bau badan dan membiasakan memotong kuku. Jamu dalam bentuk cair sehingga bakteri atau kuman dapat masuk dalam cairan jamu sehingga merisiko menularkan penyakit kepada pembeli. Oleh karena kebersihan tersebut harus diperhatikan. Bagi kebanyakan pedagang yang sudah berumur cenderung tidak berbandan atau tidak bermake-up. Namun diharapkan tetap menjaga image menarik bagi pedagang jamu. Kebersihan rambut dan menggunakan penutup kepala sangat dianjurkan agar helaian rambut tidak terjatuh dalam cairan jamu. Hal ini untuk meningkatkan image bersih pada produk jamu.

3) Menghindari banyak bicara ketika sedang mengolah dan menyajikan.

Kebiasaan bercakap-cakap diantisipasi dengan menggunakan masker saat mengolah jamu. Demikian juga saat penyajian jamu yang disebabkan oleh keramahan pedagang sehingga sangat akrab dengan pelanggannya. Namun saat ini jamu dalam kemasan botol sehingga kebiasaan tersebut tidak terjadi dalam penyajian. Berbeda dengan pedagang yang masih konvesional dengan menyajikan jamu dari botol ke gelas sehingga kebiasaan berbincang-bincang ketika penyajian jamu hanya seperlunya saja. Hal ini untuk meningkatkan image bersih pada penyajian jamu.

Gambar 2

Aktivitas Menjajakan Jamu



Ketiga hal tersebut dapat dipersepsikan dengan baik oleh pedagang jamu. Penampilan tersebut terlihat dalam **Gambar 2**. Secara penampilan terlihat sederhana namun dalam kondisi bersih. Kebersihan seperti kuku, mulut, dan badan dapat dijaga dengan baik. Dengan menggunakan kerudung membuat penampilan menjadi lebih rapi. Namun terdapat satu sisi yang perlu ditingkatkan yaitu sarana untuk menjajakan jamu agar menjadi lebih menarik. Diperlukan meja atau etalase untuk meletakan botol-botol jamu tersebut. Aspek tersebut sebagai evaluasi antara persepsi pedagang dengan realisasinya.

Selanjutnya sebagai umpan balik perlu keterlibatan puskemas dalam pembinaan secara berkelanjutan serta melibatkan pedagang jamu yang memiliki kinerja kualitas dalam kegiatan ajakan minum jamu. Seperti pada **Gambar 3** sebagai salah satu contohnya adalah melibatkan Budhe Sumi dalam kegiatan sosialisasi ayo minum jamu di salah satu taman kanak-kanak di Depok. Secara penampilan sangat berbeda antara **Gambar 2** dengan **Gambar 3** sehingga membiasakan penampilan menarik saat menjajakan jamu dengan mempertahankan higienitas pribadi. Apresiasi seperti ini dapat meningkatkan kepercayaan diri pedagang.

Gambar 3
Dilibatkan Dalam Kegiatan Pengenalan Jamu



Higienitas personal turut mempengaruhi kualitas barang sehingga keterbatasan hal ini dapat berisiko pada kesehatan masyarakat, seperti halnya higienitas sanitasi (Mecca et al., 2025). Keduanya menjadi target yang harus disosialisasikan secara kontinyu kepada komunitas jamu. Kebersamaan dengan pemangku kepentingan seperti puskesmas diharapkan dapat membantu mengelola kualitas sehingga akan memperbaiki proses kerja yang cenderung monoton dan outodidak serta kurang higienis. Hal ini dapat menekan kondisi yang sudah teridentifikasi sebelumnya (Nuringsih & Rodhiah, 2017); (Nurwidodo, Mulyono, & Fauzi, 2021). Proses perbaikan secara kontinyu dapat meningkatkan image komunitas jamu sehingga terbentuk minat beli pada masyarakat modern. Dengan image tersebut dapat membentuk citra positif sehingga keberadaanya tidak dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Hal ini akan mengantisipasi kekuatiran pada studi Torri (2012), bahwa keberadaan komunitas jamu cenderung termarginalkan. Pendampingan secara efektif dapat dilakukan melalui gugus kendali mutu (*quality cycle*) pada setiap kelompok domisili pedagang jamu (Nuringsih, Rodhiah, & Natsir, 2021). Dengan sistem gugus dapat memantau kinerja kualitas mulai dari persiapan bahan baku sampai dengan pelayanan konsumen termasuk menjalin hubungan dengan lingkungan tempat tinggal.

Untuk mempertahankan Data Riskesdas bahwa 95,60% masyarakat pernah mengonsumsi dan merasakan manfaat jamu (Hadi et al., 2024) maka pembinaan atau pendampingan komunitas harus kontinyu dilakukan. Dengan demikian dapat merealisasikan dan mempertahankan sebagai pusaka penjaga kesehataan (Gardjito, Harmayani, & Suhardjo 2018), sebagai swamedikasi (Madania & Papeo, 2021) dan warisan budaya (Nurcholis & Arianti, 2024). Orientasi pada komunitas selaras SDGs-3 dengan menekankan *good health and well-being* dan SDGs-5 dengan penekanan *gender equality* dalam memenuhi ekonomi keluarga. Apresiasi UNESCO menekankan pada nilai budaya jamu sebagai salah satu sarana ekspresi budaya dan membangun koneksi antara manusia dengan alam. Hal ini terjadi karena adanya sinergi antara nilai ekonomi jamu dengan nilai sosial, kearifan budaya lokal dan lingkungan. Keempatnya menjadi aspek penting dalam mengapresiasi sustainabilitas Jamu bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan bersama pelaku usaha jamu selaras dengan rencana induk penelitian dan PKM tentang penerapan psikologi positif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sosialisasi tentang peran higienitas pribadi memberikan wawasan tentang pengelolaan kualitas paling mendasar sehingga memiliki relevansi dengan perilaku bersih pada diri pedagang. Meskipun pada tingkatan yang sederhana, orientasi pada komunitas jamu selaras dengan SDGs-3 dengan menekankan *good health and well-being* serta SDGs-5 pada *gender equality*. Implementasi higienitas pribadi membentuk image positif sehingga mendukung keberlanjutan usaha Jamu Budhe Sum di Beji Timur Depok. Namun tidak mudah mempertahankan keberlanjutan komunitas jamu. Tantangan utama berkaitan dengan *Market Creation* disebabkan keterbatasan pengetahuan, kreativitas dan inovasi. *Resistance to change* disebabkan keengganhan berubah sesuai tuntutan masyarakat. Partisipasi *stakeholder* diperlukan untuk menghadapi perubahan perilaku konsumen dan lingkungan.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Tarumanagara atas dukungan dalam kegiatan pengabdian masyarakat Nomor: PKM100Plus-2025-1-037-SPK-KLPPM/UNTAR/IV/2025. Terima kasih kepada Budhe Sumi selaku pelaku usaha jamu di Beji Timur Depok atas kebersamaan dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Anugrah, R.P et al. (2023). Manajemen Kualitas. Cetakan Pertama, Bandung Jawa Barat. Penerbit Widina Media Utama.
- Darwis, R. S. (2016). Membangun desain dan model action research dalam studi aksi pemberdayaan masyarakat. *KOMUNIKA*, 10(1), 142-153. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.869>
- Gardjito, M., Harmayani, E., & Suhardjo, K. I. (2018). Jamu (Pusaka Penjaga Kesehatan Bangsa Indonesia). Yogyakarta, Gadjah Mada University Pres.
- Hadi, S., Rakhmawati, R., Anastacia, L., Choiri, S., Ainurofiq, A., Wahyuni, D. S. C., Nugraheni, E. R., Pratama, T. D. S., & Rini, S. H. S. (2024). Upaya peningkatan kualitas produk jamu melalui identifikasi bahan baku berbasis curcuma: Studi kasus di PT. Rachma Sari Group, Sukoharjo. *Jurnal SEMAR: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat*, Vol. 13(1), 82-91 <https://doi.org/10.20961/semar.v13i1.79819>.
- Madania, M., & Papeo, P. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pemilihan obat untuk swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical (e-Journal)*, 1(1), 20-29. DOI: 10.22487/ijpe.v1i1.99458
- Mecca, A. A., Dalimunthe, R. S., Ginting, L., & Ingtyas, F. T. (2025). Peran sanitasi dalam proses produksi dan penyajian makanan. *VISA: Journal of Visions and Ideas*, vol 5(1), 295–309. DOI: 47467/visa.v5i1.6126.
- Nurcholis, W., & Arianti, R. (2024). Jamu as Indonesian cultural heritage and modern health innovation. *Jurnal Jamu Indonesia*, 9(1), 1–2. <https://doi.org/10.29244/jji.v9i1.317>.
- Nuringsih, K. (2016). Determinan perilaku motivasi wanita menjalankan usaha jamu tradisional Di Kota Depok. *Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis* (SNKIB) VI, 320-330.Universitas Tarumanagara, 12 Mei 2016.
- Nuringsih, K., & Rodhiah. (2017). Membangun daya saing & daya taraw usaha jamu melalui sistem kualitas. *Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis* (SNKIB) VII, 117-127 Universitas Tarumanagara, Jogjakarta, 24 Mei 2017.
- Nuringsih, K. Rodhiah., & Natsir, K. (2021). Using quality cycle in maintaining the quality and performance of small-scale herbal enterprises. In *Proceeding of the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management* (ICEBM), Jakarta, Indonesia 2020. 157-163. DOI: 10.2991/aebmr.k.210507.024.
- Nurwidodo, N., Mulyono, M., & Fauzi, A. (2021). Improving the hygiene of jamu sellers in Malang through the provision of appropriate technology. *Journal of Community Service and Empowerment*, 2(3), 95-102. <https://doi.org/10.22219/jcse.v2i3.16541>.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.006 Tahun 2012 Tentang Industri dan Obat Tradisional.
- Torri, M.C. (2012). The jamu system in Indonesia: Linking small-scale enterprises, traditional knowledge and social empowerment among women in Indonesia. *Journal of International Women's Studies*. Vol. 3. Issue 1. March. 31-45.
- Worldostats. (2025). Biodiversity rank by country. <https://worldostats.com/biodiversity-rank-by-country-updated-list-2025/>. Retrieved on March 2, 2025.